

## PENGEMBANGAN LKS PADA MATERI MENDEMONSTRASIKAN NASKAH DRAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 UNGGULAN LUBUKLINGGAU

Tiya Handayani<sup>1</sup>, Satinem<sup>2</sup>, Sri Murti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Lubuklinggau  
Jln. Mayor Toha Kelurahan Air Kuti, Kota Lubuklinggau, Indonesia

Email: [tiyahandayani22@gmail.com](mailto:tiyahandayani22@gmail.com)<sup>1</sup>, [satinemyohana@gmail.com](mailto:satinemyohana@gmail.com)<sup>2</sup>, [srimurti05@gmail.com](mailto:srimurti05@gmail.com)<sup>3</sup>

Submitted: 2-June-2020

Published: 30-June-2020

DOI: 10.31540/silamparibisa.v3i1.921

Accepted : 30-June-2020

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.921>

### Abstrak

Lembar kerja siswa (LKS) yang digunakan selama ini masih bersifat tekstual tanpa memperhatikan kearifan lokal tempat siswa tinggal. Untuk itu, perlu dikembangkan LKS berbasis kearifan lokal agar siswa lebih termotivasi belajar dan memahami materi ajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kelayakan pengembangan LKS pada materi mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal siswa kelas XI SMA Negeri 1 Unggulan Lubuklinggau dilihat dari tingkat kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya. Metode penelitian yang digunakan *Research and Development (R&D)* model *Dick & Carey*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, kusioner, dan tes. Hasil tes dianalisis dengan *paired sample* uji-t dengan SPSS versi 16. Penelitian yang telah dilakukan ini menghasilkan produk baru berupa LKS pada materi mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal yang valid, praktis, dan efektif sehingga layak digunakan. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar  $t_{tabel}$  yaitu 3,648 lebih besar 1,697, maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil uji pada *output paired samples test* menunjukkan bahwa nilai *sig.* adalah 0,000 lebih kecil 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak. Maka, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci:** pengembangan, LKS, mendemonstrasikan naskah drama, kearifan lokal

## DEVELOPMENT OF WORKSHEETS ON MATERIAL DEMONSTRATING LOCAL WISDOM-BASED DRAMA SCRIPT OF CLASS XI STUDENTS OF SMA NEGERI 1 UNGGULAN LUBUKLINGGAU

### Abstract

The student worksheets (LKS) used so far are still textual without regard to the local wisdom where students live. For this reason, it is necessary to develop LKS based on local wisdom so that students are more motivated to learn and understand teaching material. This study aims to describe the feasibility of developing worksheets on the material demonstrating the play of scripts based on local wisdom of class XI students of SMA Negeri 1 Unggulan Lubuklinggau seen from the level of validity, practicality, and effectiveness. The research

method used is Dick & Carey's Research and Development (R&D) model. Data collection techniques using interviews, questionnaires, and tests. The test results were analyzed by paired sample t-test with SPSS version 16. This research has produced a new product in the form of LKS on the material demonstrating a valid, practical and effective local wisdom based script so that it is suitable to be used. Based on the calculation results show that the t-test is greater than 3.648, 1.697, then it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. Test results on the paired samples test output indicate that the value of sig. is 0,000 smaller 0.05 so  $H_0$  is rejected. So, there is a significant difference between the values before and after using teaching materials to demonstrate LKS scripts based on local wisdom.

**Keywords:** development, worksheets, demonstrating drama scripts, local wisdom

## **A. Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Indonesia di era 4.0 harus mampu mengantarkan siswa mampu berbahasa dan bersastra Indonesia yang baik dan benar serta berwawasan global dengan ditunjukkan penguasaan literasi digitalnya (Ibda, 2019:48). Kemampuan berbahasa dan bersastra ini harus mencerminkan sikap kreatif, kolaboratif, kerja sama, dan berpikir kritis (Sarasati, 2020:20-21; Noermanzah & Heny Friantary, 2019:6631). Khusus pembelajaran sastra yang cukup menarik dalam pengembangan kepribadian siswa yang dipelajari pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) yaitu pembelajaran drama. Berdasarkan kurikulum 2013 tingkat SMA, pembelajaran drama dilaksanakan pada kelas XI. Pada pembelajaran drama terdapat beberapa kompetensi dasar (KD) yang harus dipelajari. Salah satunya pada KD mendemonstrasikan sebuah naskah drama. Hasil akhir dan indikator pencapaian kompetensi dari KD mendemonstrasikan naskah drama adalah siswa melaksanakan pementasan drama dan memberikan tanggapan terhadap pementasan. Untuk kepentingan pembelajaran drama, pementasan yang dilakukan tentu dalam pengertian pementasan sederhana.

Drama merupakan karya seni pertunjukan yang melibatkan unsur-unsur seni lainnya (Noermanzah, 2012:11-12). Kemudian, Putra (2012:5) menjelaskan drama sebagai seni pentas merupakan jenis kesenian mandiri yang mempunyai tujuan utama untuk dipentaskan. Sesuai dengan hakikat drama yang merupakan seni pertunjukan pada akhirnya puncak dari pembelajaran drama adalah mengadakan kegiatan pementasan. Dalam hal ini pembelajaran diarahkan untuk produktif dan kreatif, artinya bahwa proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya berhenti pada

pembelajaran yang bersifat reseptif (Nuryanto, 2017:123). Pembelajaran drama bermanfaat bagi siswa agar dapat melatih kerja sama, mengembangkan kreativitas, meningkatkan rasa percaya diri, dan dapat mengatur emosi dan konsentrasi.

Hasil dari identifikasi pembelajaran drama bahwa terdapat kendala dan kesulitan yang dialami siswa dalam pelajaran bermain drama yaitu siswa kurang percaya diri, sulit untuk berekspresi, merasa gugup, tidak dapat bermain peran, serta sulitnya memahami naskah. Ketersediaan bahan ajar yang ada di sekolah khususnya pada pembelajaran drama, pendidik dan siswa hanya menggunakan bahan ajar buku teks yang disediakan oleh sekolah serta menggunakan bahan ajar pendalaman buku teks (PBT) sebagai tambahan untuk melatih kemampuan siswa. Dengan menggunakan PBT hasil belajar siswa masih ada yang belum menuntaskan nilai kriteria minimal.

Rendahnya minat baca siswa terhadap materi juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh kurang menariknya bahan ajar yang disediakan, materi yang disajikan tidak lengkap, dan bahasa yang sulit dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang praktis dan efektif untuk menunjang proses pembelajaran dan meningkatnya hasil belajar siswa.

Dilihat dari kebutuhan pendidik dan siswa, penyediaan bahan ajar LKS berbasis kearifan lokal dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam proses pembelajaran. Lazuardi & Nugroho (2019:81) dan Gang (2019:77-78) menjelaskan kearifan lokal berkaitan dengan potensi daerah atau keunggulan lokal seperti, cerita atau drama, tempat wisata yang ada di sekitar, ataupun kebiasaan masyarakat yang dianggap sebagai budaya lokal. Pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih kurang dan hanya sebatas bahasa daerah dan tari daerah yang diajarkan dalam muatan lokal (Rapanna, 2016:5). Kearifan lokal yang ada di Lubuklinggau jika dilihat dari nilai-nilai sosial, masyarakat sangat menjunjung tinggi sikap ramah, murah senyum, dan gotong royong.

Sebagai contoh adalah naskah drama tradisional satu babak *Dayang Ringkek* karya RD Kedum yang merupakan mitos masyarakat dusun Semeteh,

Musi Rawas dan Air Balui, Musi Banyu Asin. Jika dilihat dari nilai-nilai tradisi yang ada antara Lubuklinggau dan Musi Rawas memiliki kesamaan. Salah satunya adalah pada karya sastra yang diwariskan secara lisan dan turun-temurun. Naskah drama tradisional satu babak merupakan bagian dari kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai aplikasi bahan ajar. Mengingat bahwa pentingnya kearifan lokal dalam dunia pendidikan adalah bagian dari upaya pelestarian budaya lokal dan meningkatkan ketahanan nasional.

Dengan adanya bahan ajar LKS berbasis kearifan lokal siswa dapat mengenal lebih dalam mengenai kearifan lokal yang ada. Selain itu, implementasi kearifan lokal dapat dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Secara tidak langsung kearifan lokal akan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa jika penyajiannya dilakukan dengan baik. Salah satunya pengembangan bahan ajar LKS berbasis kearifan lokal diharapkan dapat membangkitkan minat siswa, meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu siswa, serta bahan ajar yang disajikan dapat mudah dipahami sehingga menarik perhatian siswa (Haslinda, 2017:47-48).

Untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran, seorang guru bahasa Indonesia hendaknya dapat menciptakan dan menggunakan bahan ajar secara efektif dan efisien (Noermanzah, 2015:275). Bahan ajar merupakan semua bahan yang digunakan untuk mendukung proses belajar. Murti & Muhtadin (2019:160-161) menjelaskan bahan ajar digunakan seorang pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat mempelajari suatu kompetensi secara utuh sehingga peserta didik mampu menguasai keseluruhan isi materi dengan mudah.

Bahan ajar tercipta karena kebutuhan untuk mendukung proses belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Bahan ajar dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis (Ahmadi & Amri, 2014:155). Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Satinem & Juwati (2017:14) menerangkan bahan ajar merupakan salah satu sumber dan sarana pembelajaran

yang memiliki peran penting dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Bahan ajar digunakan sebagai dasar pegangan dan petunjuk bagi guru dan siswa dalam belajar secara mandiri dan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

Salah satu bentuk bahan ajar tersebut adalah lembar kerja siswa (LKS). Tarigan, Agung, & Parmiti (2019:180) menjelaskan LKS sebagai petunjuk bagi siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKS dapat berupa petunjuk untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan seperti eksperimen atau demonstrasi. Di dalam LKS, siswa akan mendapatkan materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Fungsi LKS sendiri lebih ditujukan sebagai petunjuk siswa dalam menemukan konsep materi yang dipelajari (Norsanty & Chairani, 2016:13).

Tampilan bahan ajar LKS yang disajikan semenarik mungkin serta mudah dipahami oleh siswa akan menimbulkan motivasi siswa dalam belajar serta meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam mendemonstrasikan naskah drama. Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar LKS berbasis kearifan lokal sebelumnya telah dilakukan oleh Nugroho dkk. (2019:1-2) dengan judul penelitian "Pengembangan Bahan Ajar LKS Menulis Pantun Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas VII SMP Xaverius Tugumulyo".

Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu, mengembangkan bahan ajar LKS berbasis kearifan lokal dan model yang digunakan adalah model *Dick & Carey*. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah objek dan materinya tidak sama, pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada materi mendemonstrasikan naskah drama dengan objek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Unggulan Lubuklinggau.

Tujuan penelitian pengembangan LKS pada materi mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal siswa kelas XI SMA Negeri 1 Unggulan Lubuklinggau adalah untuk mendeskripsikan proses mendesain dan mendeskripsikan LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal

siswa kelas XI SMA Negeri 1 Unggulan Lubuklinggau yang sudah valid, praktis, dan efektif. Hasil penelitian ini diharapkan membantu guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan materi naskah drama dengan bantuan LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal.

## **B. Metode Penelitian**

Pengembangan model bahan ajar jenis LKS yang peneliti gunakan adalah langkah pengembangan model bahan ajar menurut *Dick and Carey*. Setyosari (2016:284) mengatakan terdapat sepuluh langkah pada model pengembangan *Dick and Carey*, yaitu: 1) analisis kebutuhan dan tujuan, 2) analisis pembelajaran, 3) analisis pembelajar (siswa) dan konteks, 4) merumuskan tujuan performasi, 5) mengembangkan instrumen, 6) mengembangkan strategi pembelajaran, 7) mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran, 8) merancang dan melakukan evaluasi formatif, 9) melakukan revisi, dan 10) evaluasi sumatif.

Proses pelaksanaan penelitian pengembangan ini hanya sampai pada langkah kesembilan yaitu pada tahap evaluasi formatif, dimana rancangan, atau produk sudah dianggap selesai. Pada penelitian ini tidak dilakukan evaluasi sumatif karena evaluasi ini dilakukan secara keseluruhan terhadap efesiensi dan efektivitas produk dan penggunaan produk. Lebih lanjut, peneliti melakukan uji produk untuk mengetahui efektif atau tidaknya produk yang telah dikembangkan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen penelitian yaitu wawancara, kusioner, dan tes. Hasil tes dianalisis dengan *paired sample uji-t* dengan SPSS versi 16. Jika hasil perhitungan dan signifikan lebih kecil dari alpha value (0,05) dapat dinyatakan telah terjadi perbedaan yang signifikan. Dapat dikatakan bahwa bahan ajar lembar kerja siswa pada materi mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal yang digunakan efektif.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diperoleh mulai dari hasil validasi yang dilakukan oleh validator ahli yang terdiri dari ahli kebahasaan, ahli desain, dan ahli materi dengan

memberikan penilaian secara keseluruhan komponen termasuk dalam kategori baik, dengan nilai 73,13%. Secara umum penilaian bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal dapat dilihat pada tabel, berikut:

Tabel 1. Hasil Tanggapan Tim Ahli

No.	Validator	Skor	Persentase	Kategori
1.	Kebahasaan	33	75%	Baik
2.	Desain	46	76,67%	Baik
3.	Materi	38	67,85%	Baik
	Rata-rata	39	73,17%	Baik

Kevalidan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal ditunjukkan dengan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh ahli kebahasaan, ahli desain, dan ahli materi. Hasil analisis dan penilaian yang diberikan oleh ahli kebahasaan terhadap bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal bahwa dari segi komponen kebahasaan dapat dikategorikan baik dengan nilai yang diperoleh yaitu 75%.

Selanjutnya, hasil penilaian yang diberikan oleh ahli desain terhadap bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal dari segi komponen desain dapat dikategorikan baik dengan nilai yang diperoleh yaitu 76,67%. Kemudian, analisis dan hasil penilaian yang diberikan oleh ahli materi terhadap bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal dari segi komponen materi dapat dikategorikan baik dengan nilai yang diperoleh yaitu 67,85%. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal yang telah divalidasi dapat dikatakan layak atau valid untuk digunakan.

Keseluruhan komponen baik dari segi kebahasaan, desain, dan materi termasuk dalam kategori baik, dengan nilai 73,13%. Secara umum penilaian terhadap bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal sudah praktis untuk digunakan dengan hasil nilai tersebut. Kemudian, hasil analisis *Paired Samples Statistics* sebagai berikut.

Tabel 2. *Paired Samples Statistics*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	59.2333	30	8.79531	1.60580
	Sesudah	81.0000	30	6.00574	1.09649

Berdasarkan tabel *paired samples statistics* diperoleh mean atau nilai rata-rata hasil belajar siswa sesudah menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal yaitu 81. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama adalah 59,23. Jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 30 siswa. Kemudian, hasil analisis *Paired Samples Correlations* sebagai berikut.

Tabel 3. *Paired Samples Correlations*

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum & Sesudah	30	.335	.070

*Correlations* nilai rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal adalah 0,335 dapat dilihat dari tabel *paired samples correlations* nilai *sig* adalah 0,070 yang berarti lebih besar dari alpha value (0,05). Uji *correlations* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara data nilai rata-rata sesudah dan nilai rata-rata sebelum menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal. Kemudian, hasil analisis *Paired Samples Test* sebagai berikut.

Tabel 4. *Paired Samples Test*

Pair	Sebelum – 1 Sesudah	Paired Differences				t	df	Sig. (2- tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
		2.176 67E1	8.83443	1.61294	25.0655 0	18.46784	13.49 5	29	.000

Hasil uji *paired samples test* pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai sig. adalah  $0,000 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil tersebut bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal dapat dikatakan telah valid, praktis, dan efektif.

## 2. Pembahasan

Pengembangan terhadap lembar kerja siswa (LKS) pada materi mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal siswa kelas XI SMA Negeri 1 Unggulan Lubuklinggau sudah valid, praktis, dan efektif sehingga sudah layak digunakan oleh guru bahasa Indonesia. Keberhasilan pengembangan LKS ini karena kelebihan materi yang berbasis kearifan lokal dengan disertai tugas-tugas yang menarik sehingga siswa termotivasi dan memahami langkah-langkah untuk mendemonstrasikan naskah drama. Hal ini sesuai dengan pendapat Haslinda (2017:47-48) dan Nugroho dkk. (2019:1-2) bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu memotivasi siswa untuk memahami pelajaran karena yang siswa pelajari berkaitan langsung dengan lingkungannya.

Secara keseluruhan tampilan fisik bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal ini sudah baik. Lembar kerja siswa ini dicetak seperti buku dan menarik dengan warna yang cerah sehingga memotivasi siswa

untuk membaca dan belajar. Halaman sampul bagian depan dan belakang setelah divalidasi penulis desain dengan memadukan warna cerah dan gelap sehingga warna yang dihasilkan kontras dan terang. Penambahan ilustrasi topeng, naskah drama, dan pementasan drama mewakili isi yang ada di dalam bahan ajar tersebut. Kemudian, halaman sampul bagian belakang penulis sajikan dengan memberikan pengetahuan mengenai kearifan lokal dengan warna yang kontras agar lebih cerah. Pengaturan pengetikan seperti spasi, tanda baca, huruf, dan ketepatan bahasa juga diperhatikan agar memudahkan siswa dalam memahami konsep, maksud, dan tujuan bahan ajar yang telah disajikan.

Kevalidan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal ditunjukkan dengan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh ahli kebahasaan dengan nilai yang diperoleh yaitu 75%, ahli desain dengan nilai yang diperoleh yaitu 76,67%, dan ahli materi dengan nilai yang diperoleh yaitu 67,85%. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh tim validator bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal dapat digunakan dengan standar dan kelayakan yang baik.

Keseluruhan komponen baik dari segi kebahasaan, desain dan materi termasuk dalam kategori baik, dengan nilai 73,13%. Secara umum penilaian terhadap bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal sudah praktis untuk digunakan dengan hasil nilai tersebut. Uji coba bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan naskah drama. Siswa dapat dikatakan mampu mendemonstrasikan naskah drama apabila mencapai nilai KKM yaitu dengan nilai 77. Berdasarkan nilai hasil *post-test* yang dilakukan setelah menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal, sebanyak 25 siswa mendapatkan nilai dengan kategori tuntas dan 5 siswa mendapatkan nilai dengan kategori tidak tuntas.

Siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori tidak tuntas dikarenakan ada beberapa faktor diantaranya, kurangnya motivasi belajar dari siswa dan rendahnya minat baca. Tidak hanya itu, adanya kendala dan kesulitan yang dialami siswa dalam pelajaran bermain drama seperti, siswa kurang percaya diri,

sulit untuk berekspresi, merasa gugup, tidak dapat bermain peran, dan sulitnya memahami naskah membuat hasil belajar siswa tidak tuntas. Hasil dari rekapitulasi data *post-test* diketahui nilai terendah siswa yaitu 60 dan nilai tertinggi adalah 86,67. Hal ini membuktikan bahwa setelah menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal terdapat perubahan dan peningkatan.

Dari kegiatan mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal penulis memperoleh nilai *pre-test* dan *post-test* yang digunakan untuk melihat kevalidan instrumen. Berdasarkan hasil validitas instrumen nilai  $r_{SPSS} > r_{tabel}$  *product momen* ( $1 < 0,361$ ) maka dapat disimpulkan soal tersebut valid. Setelah melakukan validitas instrumen diketahui maka selanjutnya penulis menentukan kesignifikanan hubungan antara bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal dengan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Unggulan Lubuklinggau dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui  $t_{hitung}$  sebesar 3,648, selanjutnya mencari  $t_{tabel}$  dengan tabel nilai-nilai dalam distribusi t. Taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan ( $dk=df$ ) 29, maka diketahui  $t_{tabel} = 1,697$ . Dari hasil kriteria pengujiannya yaitu  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $3,648 \geq 1,697$ ) maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan positif yang signifikan antara bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal dengan hasil belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar tersebut. Taraf signifikan 0,001 lebih kecil dari 0,05, maka ada hubungan yang signifikan. Langkah berikutnya mencari nilai *Alpha* dari reliabilitas instrumen menggunakan aplikasi SPSS 16.

Berdasarkan hasil pengujian *Cronbach's Alpha reliability statistics* menunjukkan hasil analisis dari uji reliabilitas dengan adalah 0,594 dari 6 komponen. Nilai reliabilitas 0,594 adalah termasuk ke dalam kriteria cukup sehingga dapat dikatakan konsisten. Kemudian, langkah akhir yaitu dengan menghitung efektif atau tidaknya bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah

drama berbasis kearifan lokal diuji dengan *paired sample uji-t* menggunakan aplikasi SPSS 16.

Perhitungan dilakukan dengan melihat hubungan (*correlation*) nilai rata-rata sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal. Hasil uji *paired samples statistics* diperoleh mean atau nilai rata-rata hasil belajar siswa sesudah menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal yaitu 81. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama adalah 59,23. Jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 30 siswa. *Correlations* nilai rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal adalah 0,335 dilihat pada uji *paired samples correlations* nilai *sig* adalah 0,070 yang berarti lebih besar dari *alpha value* (0,05).

Uji *correlations* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara data nilai rata-rata sesudah dan nilai rata-rata sebelum menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal. Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal dapat dilihat melalui tabel *output paired samples test*. Hasil uji pada *output paired samples test* menunjukkan bahwa nilai *sig.* adalah  $0,000 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil tersebut bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal dapat dikatakan telah valid, praktis, dan efektif.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan terhadap lembar kerja siswa (LKS) pada materi mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal siswa kelas XI SMA Negeri 1 Unggulan Lubuklinggau sudah valid, praktis, dan efektif sehingga sudah

layak digunakan. Dari tampilan fisik bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal ini sudah baik dan layak digunakan. Kevalidan bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal ditunjukkan dengan hasil penilaian oleh validator dilihat dari komponen kebahasaan, desain, dan materi termasuk dalam kategori baik, dengan nilai 73,13%. Secara umum penilaian terhadap bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal sudah praktis untuk digunakan. Hasil uji pada *output paired samples test* menunjukkan bahwa bahan ajar LKS mendemonstrasikan naskah drama berbasis kearifan lokal dapat dikatakan telah valid, praktis, dan efektif.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, I. K. & Amri, S. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Gang, B. (2019). An Efficiency Analysis of the Local Cultural Resources Utilization of Local Governments. *Journal of Region & Culture*, 6(2), 77–78. doi:10.26654/iagc.2019.6.2.077
- Haslinda, H. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Terintegrasi Mobile Learning. *Konfiks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47-48. doi:10.26618/jk.v4i1.1216
- Ibda, H. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jalabahasa*, 15(1), 48. doi:10.36567/jalabahasa.v15i1.227
- Lazuardi, D. R., & Nugroho, A. (2019). Mengoptimalkan Kearifan Lokal pada Matakuliah Apresiasi Drama. Dalam *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (pp. 78-92).
- Murti, S., & Muhtadin, M. (2019). Validitas Bahan Ajar LKS Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP se-Kabupaten Musi Rawas. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 2(2), 160–161. doi:10.31540/silamparibisa.v2i2.239.
- Noermanzah & Friantary, H. (2019). Development of Competency-Based Poetry Learning Materials for Class X High Schools. *International Journal of*

*Recent Technology and Engineering*, 8(4), 6631. <https://www.ijrte.org/wp-content/uploads/papers/v8i4/D8855118419.pdf>

- Noermanzah, N. (2015). Peran Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Mempertahankan Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Era Globalisasi. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015*. Unit Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu, p. 275. <http://repository.unib.ac.id/11133/>
- Noermanzah, N. (2012). Figurative Language dalam Wacana Drama Seri “Upin dan Ipin” Karya Simon Monjack dengan Tinjauan Deskriptif. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), 11-12, <https://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/347>
- Norsanty, U. O., & Chairani, Z. (2016). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Materi Lingkaran Berbasis Pembelajaran Guided Discovery untuk Siswa SMP Kelas VIII. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 12-23.
- Nugroho, A., Lazuardi, D. R., & Murti, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar LKS Menulis Pantun Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas VII SMP Xaverius Tugumulyo. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 1-2.
- Nuryanto, T. (2017). *Apresiasi Drama*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Putra, B. A. (2012). *Drama Teori dan Pementasan*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Makasar: CV SAH Media.
- Sarasati, R. (2020). Analisis Wacana Kritis dalam Pembelajaran: Peran AWK pada Pembelajaran Literasi Kritis, Berpikir Kritis, dan Kesadaran Berbahasa Kritis. *Humanika*, 19(1), 20–21. doi:10.21831/hum.v19i1.30156
- Satinem, Y., & Juwati, J. (2017). Designing Writing Material of Short Story Through Show Not Tell Model at SMA Xaverius Lubuklinggau. *Journal of Indonesian Language Education and Literary*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, B. N. B., Agung, A. A. G., & Parmiti, D. P. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Bermuatan Karakter untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Journal of Education Technology*, 3(3), 179-185.